

PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

Rita Safrianti¹, Nelliraharti²

SMA Negeri 1 Calang¹, Universitas Ubudiyah Indonesia²

Email Penulis: safriantirita@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling (PTK BK). Ada bermacam jenis layanan dalam BK, salah satunya adalah layanan bimbingan belajar. Pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari: (1) Data proses diperoleh dari peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dan siswa sewaktu mengikuti layanan dan situasi pada saat layanan. (2) Data hasil diperoleh dari pengamatan terhadap siswa berupa hasil remedial teaching siswa dalam ulangan harian. Pengumpulan data melalui angket terhadap 21 (orang) siswa. Pada siklus I, terdapat 15 siswa tidak sesuai dari aspek yang diterapkan karena masih menggantungkan kepada teman dan kurangnya kemandirian belajar siswa. Setelah dilaksanakan layanan bimbingan klasikal dan siswa mengisi angket kemandirian belajar, pencapaian kemandirian belajar siswa meningkat, dari 21 siswa terdapat 8 siswa yang masih kurang dalam kemandirian belajar. Dengan kata lain terdapat peningkatan dalam hal kemandirian belajar pada siswa setelah dilakukan layanan bimbingan klasikal dari 35 % pada siklus I meningkat menjadi 65 % pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal kepada siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: *Kemandirian, Belajar Siswa, Bimbingan Klaksial*

Students' Learning Independence Improvement Through Classical Guidance Service

Abstract

This type of research is action research guidance and counseling class (PTK BK). There are various types of services in BK, one of which is tutoring services. In this study, the data sources were obtained from: (1) Process data were obtained from researchers in providing group and student guidance services while participating in the service and the situation at the time of service. (2) The data obtained from observations of students in the form of remedial teaching results of students in daily tests. Collecting data through a questionnaire to 21 (persons) students. In the first cycle, there were 15 students who did not fit the applied aspect because they still depended on their friends and lacked student learning independence. After implementing classical guidance services and students filling out learning independence questionnaires, the achievement of student learning independence increased, from 21 students there were 8 students who were still lacking in learning independence. In other words, there is an increase in learning independence in students after classical guidance services are carried out from 35% in the first cycle to 65% in the second cycle. So it can be concluded that classical guidance services to students can increase student learning independence.

Keywords: *Independence, Student Learning, Classical Guidance*

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang – orang yang ada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlakunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak akan berlahan–lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya para orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia.

Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, dan guna mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu tanpa adanya bantuan orang lain. Kemandirian berasal dari kata dasar “Diri” yang dapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau benda, kemandirian terbentuk dari kata dasar diri, akar pembahasan tentang kemandirian tidak akan terlepas dari pembahasan perkembangan diri itu sendiri. Carl Rogers (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori 2009: 109) menyatakan, “Diri” disebut dengan istilah “Self” karena diri itu merupakan inti dari kemandirian”.

Selanjutnya Desmita menyatakan kemandirian adalah:

- 1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk

maju demi kebaikan dirinya sendiri.

- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. (2010: 185).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian merupakan kemampuan seorang individu dalam pengambilan keputusan yang tepat tanpa mengharapkan bantuan orang lain, sehingga ia mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan optimal dan dapat mempertanggung jawabkannya. Wedmeyer (dalam Eti Nurhayati 2011: 61) menjelaskan "kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya”.

SMA Negeri 1 Calang merupakan salah satu SMA favorit di kabupaten Aceh Jaya. Menurut pemantauan sebagian besar guru yang mengajar di SMA 1 Calang, terdapat salah satu kelas dimana siswa dalam kelas tersebut kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dalam kelas tersebut merupakan siswa yang dikelompokkan secara heterogen baik dari segi jenis kelamin dan kemampuan. Siswa dalam kelas X MIA 1 ini cenderung santai dalam mengikuti pembelajaran dan lebih banyak tergantung kepada kawannya ketika belajar. Kurangnya sikap kemandirian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga menyulitkan guru dalam penyampaian materi dengan berbagai variasi metode karena siswa cenderung pasif dan berharap kepada kawan yang pintar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, jika tidak ditunjang dengan kompetensi guru terhadap bidang studi yang diajarkan, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berhasil. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru BK sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif dan, kemampuan membuat suasana belajar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Bimbingan dan konseling di sekolah, yang diberikan dengan bimbingan dan layanan informasi yang penting atau orientasi lainnya memang menjadi instrumen yang penting dan kebutuhan siswa dalam tingkat kemandirian dan kreativitas belajar, pengalaman di lapangan memperlihatkan masih banyak para siswa yang bingung dalam menguraikan beberapa penjelasan dari seorang guru sehingga seorang anak akan malas dalam belajar terutama pada siswa tingkat menengah dan tingkat atas. Hal ini erat kaitannya dengan prestasi dan kreativitasnya dalam belajar, para guru disibukkan dengan banyaknya siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan dengan sendirinya tanpa menunggu perintah dari siapapun dengan inisiatif sendiri, cara sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Kemandirian belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan pada hasrat sendiri, percaya diri, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang

lain untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 menjelaskan, layanan bimbingan klasikal adalah “Salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik di kelas secara terjadwal (2014: 1). Dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Layanan Bimbingan Klasikal ini dilakukan dalam kelas dan bimbingan ini dapat berupa diskusi. Mastur dan Triyono (2014:1) mengemukakan Layanan Bimbingan Klasikal adalah “Bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran.”

Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 menjelaskan, layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas:

- 1) Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.
- 2) Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
- 3) Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal

siswa dan tujuan pendidikan nasional. (2014: p. 18)

Berdasarkan penjelasan Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 di atas dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal itu diberikan secara terjadwal dan rutin. Dengan ditentukan waktu pelaksanaannya tentu diharapkan bimbingan yang diberikan akan lebih afektif. Materi dari layanan bimbingan klasikal adalah mengenai aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan keempat aspek perkembangan tersebut penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolahnya masuk kepada aspek perkembangan bidang sosial. Konselor dapat memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa dan diharapkan nanti siswa melakukan penyesuaian diri dengan baik dan bisa menempatkan dirinya dengan baik.

Layanan Bimbingan Klasikal sangat dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Mastur dan Triyono tujuan Layanan Bimbingan Klasikal adalah "Membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya" (2014:2-3). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan Layanan Bimbingan Klasikal sebenarnya adalah membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri dan mampu beradaptasi dalam kelompok. Begitu juga dalam belajar, Layanan Bimbingan Klasikal akan membantu siswa untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka diajukan rumusan masalah seperti berikut ini:

1. Apakah dengan menerapkan layanan bimbingan konseling

klasikal dapat meningkatkan kemandirian siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya?

2. Apakah dengan menerapkan layanan bimbingan konseling klasikal dapat meningkatkan kualitas layanan dari kegiatan pelaksanaan tindakan layanan bimbingan klasikal di kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya?

METODOLOGI

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dianggap lebih detail dalam melaporkan layanan. Adapun layanan yang digunakan pada penelitian ini adalah layanan bimbingan klasikal yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pendekatan konseling triadik. Metode ini dipilih untuk meningkatkan kendali diri siswa melalui pendekatan konseling triadik. Metode ini sesuai dengan pendapat Ortrun Zuber Skerit dalam bukunya *New Direction in Action Research* (2007:3) yang berpendapat bahwa "metode penelitian yang tepat untuk mengembangkan bidang pendidikan adalah penelitian tindakan".

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Calang Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya. Sebagai subyek penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini adalah kelas X MIA 1 Tahun pelajaran 2020- 2021.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, diawali minggu pertama bulan Januari sampai dengan minggu ke 2 bulan Maret tahun 2021. Dalam tiga bulan tersebut dilaksanakan kegiatan-kegiatan, yaitu: Tahap Persiapan, Tahap pelaksanaan, Tahap pelaporan.

Pada penelitian tindakan kelas ini, sumber data diperoleh dari:

a. Data (Proses) diperoleh dari peneliti dalam memberikan

layanan bimbingan kelompok, dan siswa sewaktu mengikuti layanan dan situasi pada saat layanan.

- b. Data (Hasil) diperoleh dari pengamatan terhadap siswa berupa hasil remedial teaching siswa dalam ulangan harian.

Dalam pengumpulan data pada penelitian tindakan bimbingan dan konseling menggunakan teknik: (a) Observasi (pengamatan), (b) Metode Dokumentasi, (c) Wawancara atau *interview*, (d) Angket. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi: Blangko catatan observasi, Blangko catatan peristiwa, Blangko pedoman pengamatan dan *interview*.

Dalam menganalisis data penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini, peneliti membandingkan antara data yang diperoleh pada saat kondisi awal sebelum diadakan tindakan, dibandingkan dengan data yang diperoleh setelah melalui tindakan pada siklus pertama dengan tindakan siklus yang kedua. Kegiatan demikian sering menggunakan tindakan deskriptif, kuantitatif dan analisis observasi.

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling, yang ditandai dengan penggunaan siklus tertentu. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua (2) siklus, siklus 1 dilaksanakan dalam 2 minggu dengan frekuensi 2 kali pertemuan dan siklus 2 dilaksanakan berdasarkan refleksi terhadap siklus 1. siklus ini dilaksanakan dalam 2 minggu dengan frekuensi 2 kali pertemuan. Setelah siklus 2 selesai direfleksi kembali.

Refleksi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengingat kembali apa yang sudah dilakukan. Untuk kepentingan evaluasi dilaksanakan *assessment* tentang kendali diri dalam bentuk angket pilihan tertutup. Adapun sistem penyekorannya adalah sebagai berikut: jawaban yang sesuai diberi skor

1 dan jawaban yang tidak sesuai diberi skor 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Sebelum pemberian tindakan, terlebih dahulu peneliti dan guru BK melakukan observasi mengenai kemandirian belajar pada peserta didik. Hal ini untuk mempermudah merencanakan kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, dari hasil observasi tersebut nampak jelas bahwa kemandirian belajar peserta didik kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan peserta didik masih banyak yang mencontek pekerjaan temanya, tidak memiliki inisiatif dan kreatifitas dalam belajar serta siswa tidak memiliki kesiapan dalam membekali diri untuk menghadapi proses belajar selanjutnya, terlebih kebiasaan membuat keadaan tidak kondusif ketika guru mata pelajaran tidak hadir di dalam kelas dan masih banyak peserta didik yang izin keluar masuk kelas pada saat proses belajar berlangsung.

Setelah observasi dilakukan kemudian melakukan persiapan untuk pelaksanaan tindakan. Persiapan yang dilakukan pada minggu ke-2 sampai dengan minggu ke 3 bulan Januari 2021.

Diskripsi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Siklus I

Berdasarkan perencanaan layanan bimbingan klasikal yang dibuat oleh peneliti bersama kolaborator, dilaksanakan layanan bimbingan klasikal kepada 21 siswa bermasalah dalam kurangnya mencapainya kemandirian belajar pada siswa. Layanan bimbingan klasikal dilaksanakan mengikuti tahap-tahap bimbingan klasikal sebagaimana yang telah dibakukan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data selama proses sebagai berikut ini:

Pada kegiatan ke-1 dan ke-2 layanan bimbingan klasikal yang dilakukan konselor pada siklus I diperoleh data.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Terhadap Tindakan Konselor dalam Layanan Bimbingan Klasikal Siklus I

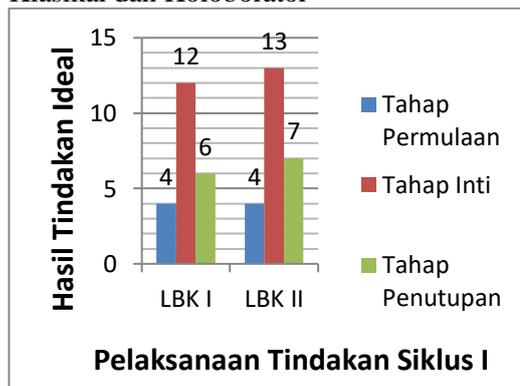
Tahap Bimbingan Klasikal	Pelaksanaan Tindakan Siklus I			Hasil Tindakan Ideal
	LBK I	LBK II	LBK III	
Tahap Permulaan	4	4	4	10
Tahap Inti	12	13	12,5	25
Tahap Penutupan	6	7	6,5	15
Jumlah	22	24	23	50
Rata-Rata				

Kualitas Layanan (23) = Cukup Baik

Keterangan:

- Kurang Baik = ≥ 20
- Cukup Baik = 21 – 30
- Baik = 31 -50 (Total nilai tindakan ideal)

Gambar 1: Gambar Hasil Pengamatan Terhadap Tindakan Peneliti Dalam Pelaksanaan layanan Bimbingan Klasikal dan Koloborator



Pelaksanaan tindakan peneliti dalam layanan bimbingan Klasikal termasuk dalam kategori tindakan cukup baik karena pelaksanaan tindakan layanan Bimbingan kalsikal I dan layanan Bimbingan kalsikal II hasil pelaksanaan ke dua layanan tersebut mencapai rata-rata 23. Berdasarkan kriteria penilaian pada tindakan layanan menunjukkan tingkatan cukup baik. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada Siklus II berikutnya maka tindakan-tindakan yang belum baik pada setiap

tahapan pada siklus I perlu diketahui terlebih dahulu.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa sewaktu mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal diperoleh temuan sebagai berikut ini.

Tabel 2. Kondisi Siswa dalam Layanan Bimbingan Klasikal Siklus I

Subjek	Kondisi Pelayanan LBK Siklus II		Rata-Rata	Ket
	LBK I	LBK II		
A	18	18	18	KB
B	19	19	19	KB
C	16	18	17	KB
D	16	18	17	KB
E	18	18	18	KB
F	20	24	22	KB
G	19	21	20	KB
H	19	27	23	CB
I	18	24	21	CB
J	19	23	21	CB
K	18	18	18	KB
L	21	23	22	CB
M	17	19	18	KB
N	20	24	22	CB
O	20	22	21	CB
P	18	18	18	KB
Q	19	19	19	KB
R	17	18	19	KB
S	16	18	18	KB
T	14	18	16	KB
U	20	22	21	CB

Keterangan:

KB = Kurang Baik

CB = Cukup Baik

Dari Tabel 2 diketahui bahwa 8 orang siswa kondisinya berada level cukup baik yaitu dimana siswa setelah pelaksanaan layana bimbingan klasikal dapat mencapai kriteria penilaian 21-30 dalam tingkatan kualitas siswa menerima layanan bimbingan klasikal tersebut mencapai tingkat kualitas cukup baik,

dan 13 orang siswa berada pada kondisi kurang baik, dimana siswa setelah layanan bimbingan klasikal dapat mencapai kriteria penilaian kurang dari 20 dalam tingkatan kualitas siswa tersebut mencapai kualitas kurang baik. Dari hasil tersebut siswa masih perlu diadakan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Diskripsi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I ditemukan adanya beberapa hal yang belum dapat dijalankan oleh praktikan dalam melaksanakan perannya pada setiap tahapan dalam layanan bimbingan klasikal yang diselenggarakan. Temuan-temuan tersebut sekaligus merupakan rekomendasi bagi praktikan untuk dapat dijalankan pada pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada siklus II. Berdasarkan hasil pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diperbaharui pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut ini:

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan praktikan dalam layanan bimbingan klasikal siklus II dapat dilihat pada table dibawah ini:

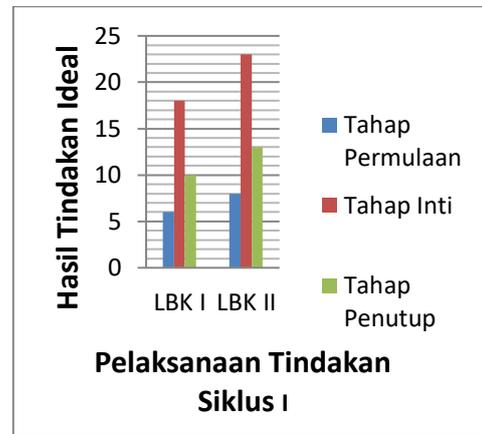
Tabel 3. Hasil Pengamatan Terhadap Tindakan Konselor Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Siklus II

Tahap LBK	Pelaksanaan Tindakan Siklus II		Nilai Rata-rata LBK I dan II	Hasil Tindakan Ideal
	LBK I	LBK II		
Tahap Permulaan	6	8	7	10
Tahap Inti	18	23	20,5	25
Tahap Penutup	10	13	12	15
Jumlah	33	44	39,5	50
Rata-rata	39,5		Kualitas Layanan (39,5) = Baik	

Keterangan:

- Kurang Baik = ≥ 20
- Cukup Baik = 21-30
- Baik = 31 – 50 (Total nilai tindakan ideal)

Gambar 2. Grafik Pengamatan Terhadap Tindakan Konselor Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Siklus II



Hasil pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kualitas layanan dari kegiatan pelaksanaan tindakan layanan bimbingan klasikal I ke kegiatan pelaksanaan tindakan layanan bimbingan klasikal II. Hasil yang dicapai meskipun belum sampai pada tahap ideal, namun sudah masuk ke dalam kategori baik, karena dilihat dari kriteria penilaian pelaksanaan tindakan layanan bimbingan klasikal I dan layanan bimbingan klasikal II dan tingkat kualitasnya baik.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Terhadap Siswa Dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal Siklus II

Subjek	Kondisi Pelayanan LBK Siklus		Rata-Rata	Ket
	LB K I	LB K II		
A	29	32	31	B
B	29	33	31	B
C	27	31	29	CB
D	33	36	34	B
E	27	31	29	CB
F	30	34	32	B
G	31	35	33	B

H	25	33	29	CB
I	31	35	33	B
J	30	34	32	B
K	26	30	28	CB
L	32	32	32	B
M	29	30	29,5	CB
N	30	33	31,5	B
O	29	35	32	B
P	29	32	31	B
Q	29	33	31	B
R	25	33	29	CB
S	28	33	31	B
T	27	31	29	CB
U	29	35	32	B

Berdasarkan tabel tentang hasil pengamatan terhadap siswa sewaktu mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal pada siklus II, memberikan gambaran tentang pengaruh yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal yang mereka terima dan untum mencapai kemandirian belajar siswa. Pada siklus II ini dari hasil pengamatan nilai rata-rata terhadap siswa mencapai kualitas baik.

Dari tabel hasil pengamatan kondisi siswa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal dalam siklus II memberikan gambaran tentang aktualisasi pemahaman para siswa dari materi yang dibicarakan dalam layanan bimbingan klasikal dalam bentuk kongkrit. Pada tabel diatas dapat dilihat dari 21 siswa yang mengikuti layanan siklus II terdapat 21 siswa yang terdapat 18 orang masuk nilai rata-ratanya 3,20-3,70 yang dalam hal ini masuk dalam kategori mandiri, sedangkan 3 siswa mendapat nilai rata-rata 2,65 sampai dengan 2,90 yang dalam hal ini masuk kategori kurang mandiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pencapaian

kemandirian belajar siswa setelah layanan klasikal dalam siklus I dari 21 siswa terdapat 5 siswa mempunyai nilai rata-rata 3,0-3,2 dimana masuk dalam kategori Mandiri, sedangkan 16 siswa lainnya yang nilai rata-ratanya 2,0-2,70 masuk dalam kategori kurang mandiri. Berdasarkan refleksi hasil pencapaian kemandirian belajar siswa layanan klasikal siklus I, selanjutnya dilakukan layanan klasikal siklus II terhadap ke 21 siswa tersebut. Setelah dilakukan layanan klasikal siklus II didapati hasil adanya peningkatan jumlah siswa yang masuk kategori mandiri. Hasil pencapaian kemandirian belajar siswa setelah layanan klasikal siklus II terdapat 18 siswa yang nilai rata-ratanya 3,20-3,70 yang masuk kategori mandiri, sedangkan 3 siswa memperoleh nilai rata-rata 2,65-2,90 dimana nilai ini masuk kategori kurang mandiri. Kurang tercapinya pencapaian kemandirian belajar siswa masih terjadi perlu dicermati lebih arif lagi untuk menentukan perlunya dilaksanakan layanan bimbingan klasikal pada tahap selanjutnya, dan/atau diganti dengan menggunakan pendekatan yang lain yang lebih sesuai. Berdasarkan perbandingan data diatas layanan bimbingan konseling klasikal dapat meningkatkan kemandirian siswa kelas X MIA I SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada analisis data terhadap hasil pengamatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan layanan bimbingan klasikal memberikan tempat dan peluang kepada siswa SMA melakukan curah pendapat / gagasan terkait dengan masalah yang mereka hadapi dengan rasa aman dan nyaman.
2. Penggunaan layanan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar

siswa dalam mencari alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi individu dan kelompok.

3. Peneliti dapat meningkatkan kualitas proses layanan bimbingan sebagai bentuk pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik profesional.

REFERENSI

Abdullah. (2004). *Diagnostik kemandirian Belajar, dan Bimbingan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Ahmad Juntika Nurihsan, dan Mubiar Agustin. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan Dan Bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Bagiyati. (2012). *Tanya jawab Teori dan Praksis dalam Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Paramitra Publishing.

Brockett. R.G. & Hiemstra, R. (2000). *Self Direction in Adult Learning: Perspectives on Theory, Research, and Practice*. New York: Routledge.

Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.

Dirjen PMPTK. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan*

dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, Jakarta, DEPDIKNAS.

Eti Nurhayati. (2011). *Bimbingan Konseling & Psikologi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Geltner, J. & Clark, M. (2005). *Engaging students in classroom guidance: Management strategies for middle school counselors*. 9 (2), hlm. 164-166.

Gie, The Liang. (1982). *Cara-cara Belajar Efektif*. Yogyakarta: UGM.

Haris Mudjiman. (2011). *Belajar Mandiri*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Hoetomo M.A. (2011). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Mitra Pelajar.

Jones, Richard Nelson. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Mardziah, H.A. (2001). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud, PT. Proyek Pembinaan Pendidikan.

Mujiman, H. (2005). *Diagnostik kemandirian Belajar dan Bimbingan Konseling*, Tidak diterbitkan.

- Prayitno & Atmi, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Morgan, Clifford. T & Richard A King. (1971). *Introduction to Psychology*, New York: Grow Hill.
- Sukardi dan Kusumawati. (2008). *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukirman. (1997). *Inteligensi, Kemandirian, Kebiasaan Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa D2 PGSD IKIP Semarang*,” Tesis. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Thantawi. (2005). *Diagnostik kemandirian Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Triyono dan Mastur. (2014). *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Karir*. Yogyakarta. Paramitra.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winkel, WS dan MM. Sri Hastuti. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*, Yogyakarta. Media Abadi.